



**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA POMPOM
DI RA AL-FALAH KECAMATAN JENGGAWAH TAHUN AJARAN 2025/2026**

Alin Jana Haika¹, Ianatuz Zahro^{2*}, Mukhtar Zaini Dahlan³

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: janahaikaalin@gmail.com

Diterima: 30/04/2026; Direvisi: 12/05/2025; Diterbitkan: 01/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di RA Al Falah Pondok Lalang, khususnya dalam kemampuan mengingat dan melafalkan kosakata dasar seperti nama-nama warna. Keterbatasan variasi media pembelajaran yang digunakan di kelas diduga menjadi faktor utama yang menyebabkan stimulasi yang diterima anak kurang beragam, sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan kosakata mereka. Guna mengatasi persoalan tersebut, media pom-pom diperkenalkan sebagai alternatif pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, mengingat karakteristiknya yang berwarna cerah dan bersifat multisensori dinilai mampu membangkitkan antusiasme belajar sekaligus mempermudah pemahaman kosakata. Penelitian ini bertujuan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok usia 4–5 tahun melalui penerapan media pom-pom dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, lembar penilaian, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan naiknya persentase ketercapaian dari 48,9% pada tahap pra-siklus menjadi 88,6% pada akhir Siklus I. Temuan ini mengindikasikan bahwa media pom-pom efektif digunakan sebagai sarana peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

Kata kunci: kemampuan anak usia dini; kosakata bahasa Inggris; media pom-pom; PAUD

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of English vocabulary mastery among early childhood learners at RA Al Falah Pondok Lalang, particularly in their ability to remember and pronounce basic vocabulary such as color names. The limited variety of learning media used in the classroom was assumed to be a major factor contributing to the lack of stimulation received by the children, which consequently affected the slow development of their vocabulary skills. To address this issue, pom-pom media was introduced as an alternative learning tool considered appropriate for early childhood learners. Its bright colors and multisensory characteristics were believed to increase children's learning enthusiasm while also facilitating vocabulary comprehension. The purpose of this study was to improve the English vocabulary mastery of children aged 4–5 years through the implementation of pom-pom media in classroom learning activities. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through direct observation, assessment sheets, and documentation of learning activities. The findings revealed a significant improvement in



children's English vocabulary mastery, as indicated by the increase in achievement percentage from 48.9% in the pre-cycle stage to 88.6% at the end of Cycle I. These results indicate that pom-pom media is effective in enhancing English vocabulary acquisition among early childhood learners.

Keywords: early childhood ability; English vocabulary; pom-pom media; early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi yang sangat fundamental dalam kerangka tumbuh kembang anak secara menyeluruh, mengingat pada fase inilah berbagai potensi dasar mulai mendapatkan stimulasi yang optimal (Wardhani & Jannati, 2024). Di antara seluruh dimensi perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius, kemampuan berbahasa menempati posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai penopang perkembangan anak secara integratif. Kapasitas kebahasaan setiap individu bersifat khas dan berkembang seiring dengan kematangan biologisnya, sehingga salah satu aspek yang membutuhkan pendampingan lebih intensif adalah kemampuan memahami serta menggunakan kosakata secara aktif dalam kehidupan nyata.

Penguasaan bahasa pada anak usia dini tidak cukup dipandang sebatas kecakapan berbicara semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kapasitas berinteraksi secara sosial dalam lingkungan belajar. Suyadi (2010) mencatat bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung dengan akselerasi yang luar biasa pada periode yang dikenal sebagai masa Golden Age. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini semakin dipandang sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda, mengingat bahasa tersebut telah memantapkan posisinya sebagai lingua franca yang mendominasi berbagai bidang, mulai dari sains dan teknologi hingga hubungan antarbangsa (Ariin, 2024).

Dasar hukum pelaksanaan PAUD termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 Butir 14, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia nol hingga enam tahun, diselenggarakan melalui pemberian stimulasi edukatif untuk menunjang tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak pada rentang usia 4–5 tahun sedang menjalani fase *golden age*, yakni suatu periode di mana perkembangan kemampuan bahasa terjadi secara pesat dan intensif. Sehubungan dengan hal tersebut, pengenalan bahasa asing — utamanya bahasa Inggris — hendaknya direncanakan dengan mengakomodasi karakteristik perkembangan anak, antara lain melalui kegiatan bermain, bernyanyi, serta penggunaan media konkret yang dapat dijangkau dan dirasakan langsung melalui indera anak.

Pada anak kelompok usia 4–5 tahun, pembelajaran bahasa Inggris lebih diarahkan pada penguasaan kosakata sederhana yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti nama warna, benda di lingkungan sekitar, anggota tubuh, dan angka. Kosakata berperan sebagai fondasi utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa karena menjadi landasan bagi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Namun dalam praktik pembelajaran, tidak sedikit anak yang menghadapi hambatan dalam mengingat dan menggunakan kosakata bahasa Inggris. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah dominasi pendekatan verbal yang bersifat monoton dan minim variasi media yang mampu membangkitkan semangat belajar anak (Ariin, 2024).

Fenomena serupa dijumpai di RA Al Falah Dusun Pondok Lalang, di mana pengenalan bahasa Inggris memang telah diupayakan secara sederhana melalui pengenalan kosakata warna



dan angka. Namun, hasil observasi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyebutkan kosakata bahasa Inggris secara tepat. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 9 anak (81,8%) belum mampu menyebutkan kosakata warna dalam bahasa Inggris dengan benar, dengan rata-rata capaian yang hanya mencapai 48,9%. Anak-anak kerap lupa nama warna, mengalami kesulitan dalam melafalkan kata, dan menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan yang bersifat repetitif. Kondisi ini menjadi indikasi kuat bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan perlu diperbarui agar lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Salah satu media yang dinilai berpotensi besar dalam mendukung pembelajaran kosakata bahasa Inggris adalah media pom-pom. Pom-pom merupakan bola-bola kecil bertekstur lembut, berwarna cerah, dan mudah digenggam oleh tangan anak. Daya tariknya tidak hanya bersifat visual; media ini juga mampu merangsang indera peraba sekaligus menggerakkan kemampuan motorik anak. Ketika anak mengelompokkan warna sambil melafalkan kosakata seperti *red*, *blue*, dan *yellow*, proses pembelajaran bertransformasi menjadi pengalaman yang hidup, interaktif, dan relevan dengan dunia bermain anak (Riskiana, 2024). Penelitian terdahulu pun membuktikan bahwa pemanfaatan media pom-pom dalam pengenalan warna mampu mendorong peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini secara nyata (Ubaidillah et al., 2024).

Berlandaskan pada prinsip "Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain" yang menjadi jiwa dari pendekatan pembelajaran anak usia dini, pengenalan bahasa Inggris di lingkungan PAUD seyogianya dikemas dalam suasana yang menyenangkan, ringan, dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak. Hal ini relevan dengan kondisi perkembangan anak usia 4–5 tahun yang tengah berada pada tahap praoperasional konkret, di mana keberadaan objek nyata menjadi kebutuhan mendasar untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang masih asing bagi mereka (Hartati, 2021). Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: *"Bagaimana penggunaan media pom-pom dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun di RA Al Falah Pondok Lalang?"* Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan media pom-pom dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun di Raudhatul Athfal Al Falah Pondok Lalang pada tahun ajaran 2025/2026.

Ditinjau dari sisi etimologi, istilah "media" bersumber dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah mengandung makna perantara atau penghubung. National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai keseluruhan bentuk benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau didiskusikan, berikut instrumen yang digunakan dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Secara lebih luas, media dimaknai sebagai sarana pembawa pesan yang mengalir dari sumber menuju penerima, dengan kandungan berupa pesan instruksional yang diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak (Kustandi & Darmawan, 2020).

Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang difungsikan sebagai perantara penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan membangkitkan motivasi agar proses belajar berlangsung secara menyeluruh dan optimal. Fungsinya pun beragam, di antaranya: (1) menjadi perantara penyampaian pesan atau materi pembelajaran; (2) berperan sebagai sumber belajar; (3) menjadi sarana pendorong motivasi peserta didik; (4) memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang utuh dan bermakna; serta (5) berfungsi sebagai instrumen perolehan dan pengembangan keterampilan (Nurfadhillah et al., 2021).



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pom-pom adalah bola-bola kecil yang terbuat dari wol atau benang dan umumnya dimanfaatkan sebagai hiasan. Dalam konteks pendidikan, media pom-pom didefinisikan sebagai alat bantu berupa bola-bola kecil bertekstur lembut yang terbuat dari benang wol atau serat sintesis berwarna-warni, yang dirancang untuk merangsang perkembangan motorik halus, kemampuan kognitif, dan aspek sensorik anak usia 3–6 tahun (Haptanti et al., 2024). Senada dengan itu, Riskiana (2024) menjelaskan bahwa media pom-pom merupakan kumpulan benang berwarna-warni yang dibentuk menyerupai bola bertekstur lembut dari benang wol, yang cocok digunakan untuk menstimulasi koordinasi gerak tangan dan jari anak melalui berbagai aktivitas kreatif.

Keunggulan utama media pom-pom terletak pada teksturnya yang lembut dan warnanya yang mencolok dua karakteristik yang terbukti efektif dalam menarik perhatian anak usia dini sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas sensorik. Media ini bersifat fleksibel dan mudah dikembangkan sesuai imajinasi anak, serta mampu mendukung perkembangan kognitif seperti pengenalan warna, pola, bentuk, dan kemampuan berhitung awal melalui permainan yang melatih koordinasi tangan dan mata tanpa memerlukan biaya besar (Jubaedah & Setiawati, 2024). Lebih dari itu, pom-pom menghadirkan pengalaman belajar multisensori yang mengaktifkan indera peraba dan penglihatan secara bersamaan, sehingga kosakata yang dipelajari lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang anak. Bagi pendidik, media ini menjadi instrumen yang andal untuk mengonkretkan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata dan sesuai dengan dunia anak (Selvi, 2021).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional penting diperkenalkan sejak usia dini, mengingat perannya yang krusial dalam komunikasi global serta dominasinya dalam berbagai konteks akademik maupun profesional (Ariin, 2024). Kosakata atau perbendaharaan kata merupakan keseluruhan kata dalam suatu bahasa yang sekaligus mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakannya, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis (Susanti, 2002). Pinter (dalam Pertiwi et al., 2021) menegaskan bahwa kosakata merupakan salah satu komponen inti yang wajib diajarkan dalam proses penguasaan bahasa, sementara Thornbury (dalam Pertiwi et al., 2021) mendefinisikannya sebagai seperangkat kata yang diketahui, dipahami maknanya, dan dikenali bentuknya oleh seseorang.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu pilar utama perkembangan anak usia dini. Menurut Vygotsky, bahasa berfungsi sebagai instrumen penyampaian gagasan yang terekspresikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi proses berpikir (Etnawati, 2021). Kemampuan berbahasa tidak cukup hanya diukur dari kecakapan membaca; ia juga mencakup penguasaan kosakata, pemahaman bahasa, dan kecakapan berkomunikasi secara lisan. Atas dasar itulah, peran pendidik sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi bahasa dan didukung oleh interaksi sosial yang bermakna (Nur et al., 2025).

Capaian kemampuan bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun mencakup sejumlah dimensi penting, mulai dari kemampuan reseptif dalam mengenali dan menunjuk objek sesuai kosakata yang didengar, hingga kemampuan produktif dalam melafalkan kata secara mandiri. Secara lebih rinci, indikator pembelajaran bahasa Inggris untuk rentang usia ini meliputi: (1) mengenali kosakata bahasa Inggris sederhana yang berkaitan dengan benda-benda di sekitar anak, seperti nama warna dalam kehidupan sehari-hari; (2) memahami instruksi sederhana dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun melalui media; (3) menyebutkan kosakata sederhana secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran; (4) berpartisipasi aktif dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris selama proses belajar berlangsung; serta (5) melaksanakan perintah dan tugas sederhana dalam bahasa Inggris melalui ucapan dan tindakan yang sesuai instruksi



(Kemendikbudristek, Permendikbudristek No. 12 Tahun 2022). Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini hanya dua aspek yang diukur secara observasional, yakni menyebutkan warna dan mencocokkan pom-pom dengan gambar warna, mengingat keterbatasan waktu serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak usia 4–5 tahun pada siklus pertama.

Relevansi media pom-pom terhadap pengembangan kosakata bahasa Inggris bersifat sangat erat. Sebagai objek konkret yang kaya warna, pom-pom mudah dikenali dan dimainkan oleh anak. Warna-warnanya dapat secara langsung dikorelasikan dengan kosakata bahasa Inggris sederhana, seperti *red*, *blue*, *green*, *orange*, dan *yellow*, sehingga anak belajar melalui benda nyata yang sekaligus dapat dilihat dan disentuh. Penggunaan media ini memungkinkan terselenggaranya pembelajaran multisensori yang mengaktifkan indera penglihatan, peraba, dan gerak secara simultan; anak tidak hanya mendengar kosakata, tetapi juga memegang, memindahkan, dan mencocokkan pom-pom sesuai instruksi yang diberikan (Salsabela & Suzanti, 2022). Lebih jauh, media pom-pom turut mendorong terwujudnya pembelajaran aktif yang menghidupkan prinsip bermain sambil belajar. Melalui aktivitas mengelompokkan warna, mencocokkan gambar dengan pom-pom, dan permainan mencari pasangan kata, anak berlatih melafalkan kosakata bahasa Inggris secara berulang dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Dengan berbagai keunggulan tersebut, media pom-pom sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun, karena mampu menjembatani konsep bahasa asing yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan selaras dengan dunia bermain anak usia dini (Pertwi et al., 2021).

Dari perspektif teoretis, penelitian ini bertumpu pada teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tidak berlangsung secara isolatif, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial serta keterlibatan alat atau media dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang merujuk pada kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang berpotensi dicapai apabila mendapat bimbingan dari orang lain maupun dukungan media pembelajaran (Etnawati, 2021). Dalam kerangka penelitian ini, media pom-pom difungsikan sebagai bentuk *scaffolding* yang secara aktif mendampingi anak dalam melampaui batas kemampuan aktualnya, khususnya dalam hal penguasaan kosakata bahasa Inggris. Selain merujuk pada pemikiran Vygotsky, penelitian ini juga mendasarkan diri pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang mengklasifikasikan anak usia 4–5 tahun ke dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini, objek-objek konkret memegang peranan krusial sebagai titik tolak dalam proses pembentukan pemahaman konseptual anak. Pom-pom, sebagai media konkret yang memiliki ragam warna mencolok, sejalan dengan prinsip tersebut karena memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman kosakata warna melalui pengalaman langsung yang bersifat nyata dan mudah diingat (Budiman, 2025).

METODE PENELITIAN

Rancangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *mixed methods*, sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan dua dimensi data secara saling melengkapi. Dimensi pertama bersifat kualitatif, mencakup narasi deskriptif mengenai dinamika dan aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran, sedangkan dimensi kedua bersifat kuantitatif, diwujudkan dalam bentuk angka persentase yang merepresentasikan tingkat capaian kemampuan anak. Alasan pemilihan PTK sebagai kerangka penelitian berkaitan erat dengan karakteristik dasarnya yang berorientasi pada pembenahan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks penguatan



penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok usia 4–5 tahun melalui intervensi media pom-pom. Tahapan pelaksanaan penelitian dibangun di atas model yang dirumuskan oleh Kemmis dan McTaggart, yang membagi prosedur kerja penelitian ke dalam empat fase berurutan dan saling terhubung, yakni fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2021).

Lokasi penelitian bertempat di Raudhatul Athfal (RA) Al Falah Pondok Lalang, dengan waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Keseluruhan proses penelitian dijadwalkan berlangsung selama sekitar tiga bulan, mulai dari bulan Maret hingga Mei, meliputi rangkaian kegiatan dari tahap persiapan, intervensi tindakan, pemantauan, sampai dengan evaluasi akhir. Partisipan utama penelitian adalah seluruh peserta didik berusia 4–5 tahun di lembaga tersebut, berjumlah 11 anak yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Keterlibatan pihak lain juga diperlukan, yakni guru kelas kelompok A yang bertindak sebagai pelaksana tindakan, serta peneliti yang berperan sebagai pengamat. Sebagai bentuk kepatuhan terhadap etika penelitian, identitas seluruh partisipan dirahasiakan melalui prosedur penyamaran yang sesuai.

Penghimpunan data dalam penelitian ini bertumpu pada dua metode pokok, yaitu pengamatan langsung dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilaksanakan untuk memantau secara langsung keterlibatan anak dalam kegiatan belajar serta perkembangan penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka sepanjang sesi pembelajaran berbasis media pom-pom. Di sisi lain, dokumentasi dimanfaatkan sebagai sarana pengarsipan data visual berupa foto kegiatan, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta produk atau karya yang dihasilkan anak. Sumber data sekunder digali dari literatur akademik, publikasi jurnal, laporan penelitian relevan, dan arsip kelembagaan sekolah. Penyusunan instrumen observasi mengacu pada indikator perkembangan bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun sebagaimana dijabarkan dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2022, dengan skala penilaian empat tingkat: BB=1, MB=2, BSH=3, dan BSB=4. Instrumen tersebut telah menjalani proses validasi konten melalui penilaian ahli (*expert judgment*) yang dilakukan oleh dosen pembimbing sebelum diterapkan di lapangan. Untuk memastikan keabsahan dan keterpercayaan data yang dikumpulkan, digunakan strategi triangulasi sumber yang mengintegrasikan hasil pengamatan lapangan, rekam dokumentasi, dan keterangan yang diperoleh dari wawancara bersama guru kelas.

Pengolahan data menggunakan kerangka analisis deskriptif kualitatif. Perkembangan setiap anak dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, keberhasilan pembelajaran secara klasikal diukur melalui perhitungan persentase ketercapaian dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase Keberhasilan; F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya; N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu; 100% = Bilangan tetap (Arikunto et al., 2021).

Tabel 1. Rentang Presentasi Kategori Berkembang Anak

Rentang Persentase	Kategori
75% – 100%	BSB
62% – 75%	BSH
50% – 62%	MB
0% – 50%	BB

(Purnama dalam Elidiami et al., 2025:11)



Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori (BSH) atau (BSB), mengacu pada standar keberhasilan tindakan dalam PTK (Mulyasa, 2020) serta Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Para Siklus

Observasi awal yang dilaksanakan di RA Al Falah Pondok Lalang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia 4–5 tahun masih berada pada taraf yang relatif rendah. Kesulitan yang dialami anak mencakup tiga aspek secara bersamaan, yakni kemampuan mengenal, melafalkan, dan mengaitkan kosakata warna dalam bahasa Inggris dengan referensi yang tepat. Sebagian besar anak jauh lebih terbiasa menyebutkan nama warna dalam bahasa Indonesia dan belum mampu secara spontan menghubungkannya dengan padanan istilah dalam bahasa Inggris. Situasi tersebut semakin diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan, yang masih bertumpu pada penyampaian materi secara verbal tanpa melibatkan media konkret secara memadai, sehingga antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pun belum menunjukkan kondisi yang optimal.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak pada Tahap Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2 Anak	18,2%
MB	7 Anak	63,6%
BSH	2 Anak	18,2%
BSB	0 Anak	0%
Total	11 Anak	100%

Data hasil pra-siklus sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun di RA Al Falah Pondok Lalang masih berada pada kategori yang tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 48,9%, yang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menguasai kosakata dasar bahasa Inggris secara memadai, khususnya dalam hal menyebutkan warna pom-pom dan mencocokkannya dengan gambar warna yang sesuai. Capaian tersebut menjadi gambaran nyata bahwa proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya belum mampu memberikan stimulasi yang cukup optimal bagi perkembangan kemampuan kebahasaan anak.

Apabila ditinjau berdasarkan sebaran kategori perkembangan, mayoritas anak berada pada kategori (MB) dengan proporsi 63,6%. Sementara itu, kategori (BB) dan (BSH) masing-masing menempati angka 18,2%, sedangkan belum satu pun anak yang berhasil mencapai kategori (BSB). Temuan ini secara tegas mengisyaratkan perlunya intervensi melalui media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, salah satunya dengan mengintegrasikan media pom-pom ke dalam kegiatan pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Pelaksanaan Siklus I

Tindakan pada Siklus I diselenggarakan dengan mengintegrasikan media pom-pom ke dalam kegiatan pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Media tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu anak mengenal konsep warna melalui pendekatan bermain sambil belajar yang dirancang secara menyenangkan. Dalam proses pelaksanaannya, anak dilibatkan secara aktif untuk menyebutkan nama warna pom-pom dalam bahasa Inggris, mengambil pom-pom sesuai instruksi yang diberikan guru, serta mencocokkannya dengan gambar warna yang bersesuaian.



Pada tahap awal pelaksanaan, guru memperkenalkan kosakata warna dasar, meliputi *red, blue, yellow, green, orange, dan purple*, dengan menggunakan pom-pom berwarna-warni sebagai alat peraga konkret. Selanjutnya, anak dilibatkan dalam serangkaian permainan, baik secara kelompok maupun individual, yang mencakup aktivitas pengamatan, penyebutan, dan pencocokan warna. Suasana pembelajaran menjadi jauh lebih hidup dan dinamis karena anak tidak sekadar mengamati secara visual, melainkan juga memegang dan berinteraksi langsung dengan media tersebut. Pengalaman multisensori semacam ini turut berkontribusi dalam memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata yang sedang dipelajari.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak pada Siklus I

No	Kode Anak	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
1	A1	8	8	100%	BSB
2	A2	7	8	87,5%	BSB
3	A3	7	8	87,5%	BSB
4	A4	7	8	87,5%	BSB
5	A5	6	8	75%	BSH
6	A6	5	8	62,5%	BSH
7	A7	7	8	87,5%	BSB
8	A8	8	8	100%	BSB
9	A9	8	8	100%	BSB
10	A10	7	8	87,5%	BSB
11	A11	7	8	87,5%	BSB
Jumlah		79	88	88,6%	Tuntas

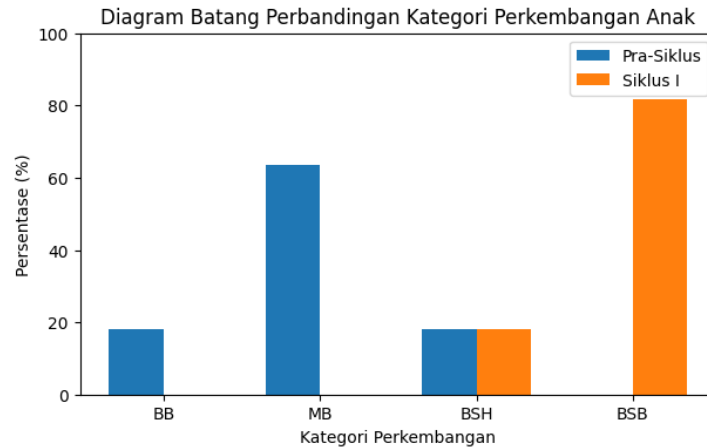
Tabel 4. Distribusi Kategori Perkembangan Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	0	0%
BSH	2	18,2%
BSB	9	81,8%

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 2 dan Tabel 3, hasil pengamatan pada Siklus I memperlihatkan peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak yang cukup signifikan. Dari keseluruhan 11 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 9 anak (81,8%) berhasil mencapai kategori (BSB), sementara 2 anak (18,2%) berada pada kategori (BSH). Hal yang patut dicatat, tidak satu pun anak yang masih bertahan pada kategori (BB) maupun (MB).

Nilai rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris anak meningkat hingga mencapai 88,6%, suatu capaian yang telah melampaui ambang batas keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tersebut tidak hanya terefleksi melalui angka statistik, tetapi juga termanifestasi dalam perubahan dinamika kelas yang terasa nyata. Anak-anak menampilkan partisipasi yang lebih aktif, kepercayaan diri yang meningkat, dan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Sebagian besar dari mereka telah mampu melafalkan kosakata warna dalam bahasa Inggris dengan tepat, sekaligus mencocokkan pom-pom dengan gambar warna yang bersesuaian tanpa menghadapi kesulitan yang berarti.

Keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran pun mengalami peningkatan yang terukur. Mereka mampu mengikuti instruksi guru dengan baik, merespons secara cepat ketika diminta mengambil warna tertentu, dan yang paling menonjol adalah munculnya keberanian untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara mandiri tanpa perlu dipancing atau diarahkan terlebih dahulu. Suasana pembelajaran bergeser menjadi lebih cair dan kondusif, sebab seluruh rangkaian kegiatan dikemas dalam format permainan yang selaras dengan dunia dan karakteristik perkembangan anak usia dini.

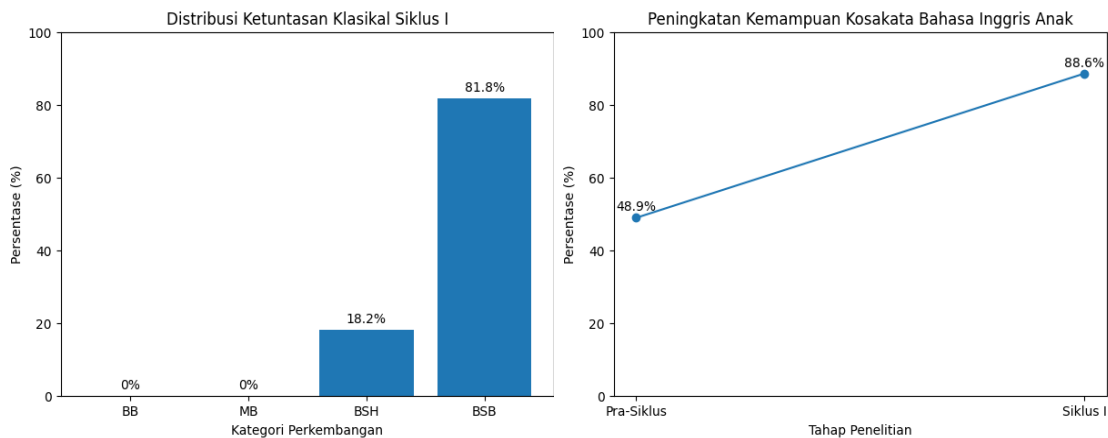


Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Kategori Perkembangan Anak

Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa media pom-pom mampu berperan sebagai katalis yang efektif dalam mengakselerasi peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun di RA Al Falah Pondok Lalang. Hal tersebut tergambar secara jelas melalui perbandingan antara hasil pra-siklus dan Siklus I. Sebelum tindakan diimplementasikan, nilai rata-rata kemampuan kosakata bahasa Inggris anak hanya berada pada angka 48,9%. Setelah media pom-pom diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, capaian tersebut meningkat secara substansial menjadi 88,6%, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 39,7 poin persentase sebuah lonjakan yang tidak dapat diabaikan signifikansinya.

Peningkatan tersebut juga tercermin dari hasil ketuntasan secara klasikal. Sebanyak 9 anak (81,8%) berhasil mencapai kategori (BSB), sementara 2 anak (18,2%) berada pada kategori (BSH). Tidak satu pun anak yang masih berada pada kategori (BB) maupun (MB), yang berarti seluruh peserta didik telah mengalami kemajuan menuju kategori perkembangan yang lebih tinggi. Indikator keberhasilan penelitian pun terpenuhi, yakni sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dapat diselesaikan dalam satu siklus tanpa perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.



(2)

(3)

Gambar 2. Distribusi Ketuntasan Klasikal
Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak



Kemajuan yang berhasil dicapai oleh anak tidak dapat dilepaskan dari keunggulan yang melekat pada media pom-pom itu sendiri. Daya tarik visualnya yang mencolok serta sifatnya yang dapat dioperasikan secara langsung menjadikan media ini lebih dari sekadar alat peraga konvensional. Melalui benda konkret seperti pom-pom, anak membangun pemahaman kosakata bahasa Inggris bukan semata dari penjelasan yang mereka dengar, melainkan dari pengalaman yang secara langsung mereka rasakan dan jalani. Proses mengamati, menyentuh, dan mempraktikkan penggunaan warna dalam konteks bermain terbukti jauh lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada instruksi verbal.

Temuan ini memiliki kesesuaian yang erat dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial serta ketersediaan alat bantu dalam proses belajar (Etnawati, 2021). Dalam konteks penelitian ini, media pom-pom berfungsi sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi anak dalam memahami kosakata bahasa Inggris secara lebih mudah melalui pengalaman konkret yang langsung dapat dirasakan. Sejalan dengan itu, teori perkembangan kognitif Piaget menempatkan anak usia 4–5 tahun pada tahap praoperasional, yakni suatu fase di mana kehadiran objek nyata bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran (Budiman, 2025).

Lebih dari itu, penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa pembelajaran anak usia dini mencapai efektivitas yang paling optimal ketika diselenggarakan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Kehadiran media pom-pom mengubah atmosfer kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian dan termotivasi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Antusiasme mereka meningkat secara nyata, terutama ketika diminta melafalkan nama warna, mengambil pom-pom sesuai instruksi, maupun mencocokkan warna dengan gambar yang tersedia. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan media yang tepat mampu mendorong partisipasi aktif anak secara lebih optimal dan berkesinambungan.

Temuan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris dalam penelitian ini sejalan dengan kesimpulan yang dicapai oleh Ubaidillah et al. (2024), yang membuktikan bahwa media pom-pom memiliki efektivitas nyata dalam mendorong kemampuan pengenalan warna pada anak usia dini. Senada dengan itu, Jubaedah dan Setiawati (2024) turut melaporkan bahwa penerapan media serupa berhasil mendukung perkembangan kemampuan anak kelompok usia 4–5 tahun dalam mengidentifikasi warna. Meski demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari kedua studi tersebut, yaitu pada aspek penerapannya yang secara spesifik mengintegrasikan media pom-pom ke dalam ranah pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Dengan demikian, capaian yang diharapkan tidak sebatas pengenalan warna secara umum, melainkan meluas hingga kemampuan anak dalam melafalkan dan menyebutkan nama-nama warna tersebut dalam bahasa asing.

Meskipun hasil yang dicapai terbilang signifikan, proses pelaksanaan tidak berlangsung sepenuhnya tanpa hambatan. Sejumlah anak memerlukan pendampingan yang lebih intensif akibat tingkat konsentrasi yang belum sepenuhnya stabil, sementara pada beberapa sesi tertentu situasi kelas menjadi kurang kondusif karena anak-anak berebut media pom-pom, suatu kondisi yang menuntut kecermatan guru dalam mengelola dinamika kelas secara lebih terencana. Kendati demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap keberhasilan keseluruhan tindakan yang telah dilaksanakan.

Merujuk pada hasil evaluasi yang dilakukan di akhir Siklus I, indikator keberhasilan penelitian dinyatakan telah terpenuhi, ditandai dengan lebih dari 75% peserta didik yang berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat



Baik (BSB). Atas dasar pencapaian tersebut, penelitian ditetapkan untuk dihentikan pada siklus ini tanpa perlu dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Keputusan penghentian ini dipertimbangkan atas dua alasan pokok: pertama, ketuntasan belajar secara klasikal telah melampaui ambang batas yang telah ditetapkan sebelumnya; kedua, perpanjangan intervensi yang tidak diperlukan berpotensi menimbulkan kejenuhan pada anak usia dini yang memiliki rentang konsentrasi terbatas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa media pom-pom layak ditempatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini, mengingat penerapannya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan selaras dengan tahap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di RA Al Falah Pondok Lalang, dapat ditarik satu simpulan yang tegas: penggunaan media pom-pom terbukti mampu meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak usia 4–5 tahun, khususnya dalam hal mengenal dan melafalkan kosakata warna. Sebelum tindakan diimplementasikan, nilai rata-rata kemampuan anak hanya mencapai 48,9%, dengan sebagian besar peserta didik masih terkonsentrasi pada kategori (MB). Setelah pembelajaran berbasis media pom-pom diterapkan pada Siklus I, angka tersebut meningkat secara signifikan menjadi 88,6%, dengan 9 anak (81,8%) berhasil meraih kategori (BSB) dan 2 anak (18,2%) berada pada kategori (BSH).

Karakteristik media pom-pom yang kaya warna dan memiliki bentuk yang menarik terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pengemasan kegiatan belajar dalam format permainan menjadi faktor kunci yang mendorong anak untuk berpartisipasi dengan lebih bersemangat dan sukarela. Secara keseluruhan, peningkatan capaian kemampuan anak mencapai 39,7 poin persentase, yakni dari rata-rata 48,9% pada tahap pra-siklus menjadi 88,6% setelah pelaksanaan Siklus I. Capaian ini sekaligus menegaskan bahwa media pom-pom efektif sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini di RA Al Falah Pondok Lalang.

Meskipun demikian, sejumlah keterbatasan penelitian perlu diakui secara transparan. Kajian ini hanya mencakup satu siklus tindakan, melibatkan 11 anak dari satu lembaga pendidikan, dan pengukuran yang dilakukan hanya menjangkau dua dari lima indikator kemampuan bahasa Inggris yang telah ditetapkan. Atas dasar pertimbangan tersebut, para pendidik PAUD dan pengelola lembaga disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran multisensori dengan memanfaatkan media konkret berwarna-warni sebagai strategi yang terbukti efektif dalam pengenalan kosakata bahasa asing. Bagi peneliti berikutnya, sangat direkomendasikan untuk mengembangkan kajian serupa dengan jumlah siklus yang lebih banyak, cakupan indikator kemampuan bahasa Inggris yang lebih komprehensif, keterlibatan subjek yang lebih luas, serta eksplorasi pemanfaatan media pom-pom pada aspek perkembangan lainnya, seperti motorik halus dan kecerdasan logis-matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariin, V. K. (2024). Pengajaran bahasa asing (Inggris) di PAUD reguler. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 61–66.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5257196>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Budiman, A. (2025). *Media pembelajaran* (Edisi pertama). Eureka Media Aksara.

Copyright (c) 2026 LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

<https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10715>



- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Haptanti, F. S., Hikmah, M., & Basuki, I. A. (2024). Peran media pembelajaran dalam pendidikan bahasa Indonesia. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(9), 972–980. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p972-980>
- Hartati, A. A. (2021). Penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca kosakata bahasa Inggris dengan penggunaan media kartu kata. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 1(2), 378–399. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/view/153/94>
- Jubaedah, E., & Setiawati, E. (2024). Penggunaan media pom-pom untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun di RA Arridwan Kecamatan Pakenjeng. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.37968/anaking.v3i1.467>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)*.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: Konsep & aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan masyarakat*. Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Rosdakarya.
- Nur, N., Adawiyah, A., Mannassai, A. F., Fitriyani, A. S., Cahyani, L., & Mahmud, D. (2025). Penguatan keterampilan berkomunikasi efektif melalui strategi interaksi edukatif antara guru dan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*, 1(4). <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupenbaud/article/view/54>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., Sifa, U. N., & Tangerang, U. M. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1338>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., Hafidah, R., & Rahmadhani, R. (2021). Metode pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2), 106–115. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/49037>
- Riskiana, C. (2024). *Pengembangan media pelangi pom-pom untuk menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Dharma Wanita II Penjor* [Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri].
- Salsabela, E., & Suzanti, L. (2022). Penilaian perkembangan kognitif anak usia dini melalui alat permainan edukatif pom-pom. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 64–71. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4656>
- Selvi, I. D. (2021). Pompom box toy to develop numeracy skills in early childhood. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 16(2), 191–212. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i2.8012>
- Susanti, R. (2002). Penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 87–93. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1704164>
- Ubaidillah, Erfaliana, W., Cahyani, W. D., Hayati, N., & Azimah, N. (2024). Efforts to improve cognitive ability to know color using pompom media in early children. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 265–277. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/6065>
- Wardhani, J. K., & Jannati, E. (2024). Strategi meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia pra sekolah melalui metode bernyanyi di KB Permata Bunda Cembor–Mojokerto. *Tambuleng*, 5(1), 60–77. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i1.14383>